



OPTIMALISASI PERAN LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN DALAM PEMBINAAN QORI' DAN QORI'AH DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR

OPTIMIZING THE ROLE OF QUR'AN TILAWATIL DEVELOPMENT INSTITUTIONS IN THE DEVELOPMENT OF QORI' AND QORI'AH IN EAST BOLAANG MONGONDOW REGENCY

Didi Mufly Mamonto^{1*}, Khoirul Anwar², Toha Makshun³

^{1*}Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email: didimuflymamonto23@gmail.com

²Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email: Khoirul@unissula.ac.id

³Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email: tohamakshun@unissula.ac.id

*email koresponden: didimuflymamonto23@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.2610>

Abstrack

This study aims to describe and analyze the role of the Qur'an Tilawatil Development Institute (LPTQ) of East Bolaang Mongondow Regency in the development of qori' and qori'ah, identify supporting and inhibiting factors, and formulate strategies for optimizing development that are more effective, targeted, and sustainable. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of LPTQ administrators and qori/qori'ah who participated in the development. The results of the study indicate that LPTQ has a strategic role in organizing MTQ, selecting participants, implementing training centers, mentoring kafilah, and strengthening Qur'anic values in the community. The development contributed to improving the skills of tajwid, tahsin, fashahah, song, voice, and the formation of Qur'anic character of participants. Supporting factors for development include the presence of trainers, support from the local government, the Ministry of Religious Affairs, TPQ, schools, Islamic boarding schools, families, and the community. Meanwhile, inhibiting factors include limited budget, infrastructure, professional trainers, geographical constraints, and development that is not yet fully routine throughout the year. Therefore, optimization of the role of LPTQ needs to be carried out through continuous coaching, improving the quality of trainers, strengthening the budget, providing facilities, mapping cadres, and implementing a zoning system or tahsin house.

Keywords: LPTQ, Qori' and Qori'ah Training, Qur'an Recitation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dalam pembinaan qori' dan qori'ah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi optimalisasi pembinaan yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap



pengurus LPTQ serta qori/qori'ah yang mengikuti pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPTQ memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan MTQ, seleksi peserta, pelaksanaan training center, pendampingan kafilah, serta penguatan nilai-nilai Qur'ani di masyarakat. Pembinaan yang dilakukan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan tajwid, tahsin, fashahah, lagu, suara, serta pembentukan karakter Qur'ani peserta. Faktor pendukung pembinaan meliputi adanya pelatih, dukungan pemerintah daerah, Kementerian Agama, TPQ, sekolah, pesantren, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, sarana-prasarana, pelatih profesional, kendala geografis, dan pembinaan yang belum sepenuhnya rutin sepanjang tahun. Oleh karena itu, optimalisasi peran LPTQ perlu dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan, peningkatan kualitas pelatih, penguatan anggaran, penyediaan fasilitas, pemetaan kader, serta penerapan sistem zonasi atau rumah tahsin.

Kata Kunci: LPTQ, Pembinaan Qori' dan Qori'ah, Tilawatil Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam yang tidak hanya dibaca sebagai bentuk ibadah, tetapi juga dipelajari, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pengamalan terhadap Al-Qur'an adalah tilawatil Qur'an atau tilawah, yaitu seni membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid, kefasihan, tartil, adab, serta keindahan irama atau naghmah. Dalam tradisi masyarakat Muslim Indonesia, tilawah memiliki posisi penting karena tidak hanya menjadi sarana memperindah bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembinaan keagamaan, pembentukan akhlak, penguatan hafalan, serta peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an bagi qori' dan qori'ah.

Pembinaan tilawah tidak dapat dilakukan secara spontan, melainkan memerlukan proses yang terarah, terencana, dan berkelanjutan. Dalam konteks inilah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) memiliki peran strategis sebagai wadah pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kualitas qori' dan qori'ah. LPTQ berperan dalam merancang program latihan, menyediakan pelatih, membimbing peserta, mengevaluasi hasil pembinaan, serta mempersiapkan peserta untuk mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada berbagai tingkatan. Sari et al. (2023), Harahap et al. (2023), dan Nasution et al. (2022) menegaskan bahwa pola pengelolaan LPTQ dan strategi pembinaan yang diterapkan memiliki pengaruh terhadap kualitas bacaan, hafalan, pemahaman tilawah, serta kesiapan peserta dalam mengikuti MTQ tingkat daerah hingga nasional.

Secara umum, peran LPTQ meliputi perencanaan program jangka pendek dan jangka panjang, penyusunan regulasi, pembentukan struktur organisasi, pembinaan pelatih dan dewan juri, serta evaluasi terhadap hasil pembinaan. Harahap et al. (2023) dan Nasution et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan manajemen LPTQ dapat mendorong peningkatan kualitas peserta, terutama melalui koordinasi antarlembaga, penguatan sumber daya manusia, serta pengendalian program pembinaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan qori' dan qori'ah tidak hanya ditentukan oleh bakat individu peserta, tetapi juga oleh kualitas kelembagaan, sistem manajemen, dan dukungan lingkungan pembinaan.

Dalam praktiknya, pembinaan tilawah di berbagai daerah menunjukkan bahwa LPTQ harus mampu menjalankan fungsi manajerial secara optimal. Di Provinsi Sumatera Utara, misalnya, LPTQ berperan penting dalam mengoordinasikan pembinaan tilawah serta melakukan evaluasi terhadap hasil peserta MTQ sebagai dasar perbaikan program pada masa berikutnya (Sari et al., 2023). Harahap et al. (2023) juga menekankan bahwa pola manajemen LPTQ mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Keempat fungsi manajemen tersebut menjadi dasar dalam menciptakan pembinaan yang sistematis dan terukur. Apabila fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik, maka pembinaan qori' dan qori'ah berpotensi tidak memiliki arah yang jelas dan sulit menghasilkan prestasi yang berkelanjutan.

Selain aspek manajemen internal, pembinaan tilawah juga membutuhkan sinergi dengan lembaga pendidikan Al-Qur'an dan komunitas lokal. Saimima (2022) serta Husna et al. (2022) menjelaskan



bahwa kerja sama antara LPTQ, TPQ, TQA, pondok pesantren, madrasah diniyah, dan komunitas masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat ekosistem pembinaan Al-Qur'an. Sinergi tersebut penting karena pembinaan qori' dan qori'ah tidak hanya berlangsung menjelang pelaksanaan MTQ, tetapi harus dimulai sejak dini melalui proses pendidikan Al-Qur'an yang berkesinambungan. Dengan adanya hubungan yang kuat antara LPTQ dan lembaga pembinaan Al-Qur'an di tingkat akar rumput, potensi qori' dan qori'ah dapat ditemukan, dibina, dan dikembangkan secara lebih maksimal.

Penelitian Fauzi et al. (2023) di Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa strategi pembinaan tilawah yang efektif membutuhkan kolaborasi antara LPTQ, pemerintah daerah, MTQ, dan institusi pendidikan. Kolaborasi ini dapat memperkuat penyediaan pelatih, fasilitas latihan, pembiayaan, serta sistem pembinaan yang terstruktur. Hal ini memperlihatkan bahwa optimalisasi peran LPTQ tidak dapat dilepaskan dari dukungan pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat. LPTQ perlu hadir sebagai penggerak utama yang mampu menyatukan berbagai unsur pembinaan agar lahir kader qori' dan qori'ah yang tidak hanya berprestasi dalam perlombaan, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Dari sisi materi pembinaan, tilawah tidak hanya menekankan aspek suara dan lagu, tetapi juga tajwid, tartil, fasahah, pemahaman makna, serta adab membaca Al-Qur'an. Noorhidayati et al. (2021) menegaskan pentingnya irama atau naghmah dalam tradisi tilawah Indonesia, sedangkan Husna et al. (2022) menekankan perlunya pembinaan yang memperhatikan kualitas tartil, tajwid, dan adab. Oleh karena itu, program pembinaan LPTQ seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian juara dalam MTQ, tetapi juga pada pembentukan kualitas bacaan Al-Qur'an yang benar, indah, dan bernilai spiritual. Namun, dalam pelaksanaannya, pembinaan tilawah di tingkat daerah sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pelatih profesional, belum meratanya pembinaan di kecamatan atau desa, kurangnya fasilitas latihan, minimnya pendanaan, serta lemahnya sistem evaluasi. Maulidhinah et al. (2023) dan Husna (2021) menyoroti bahwa pembiayaan, dukungan sosial, serta akses terhadap sumber daya menjadi faktor penting dalam keberlangsungan program pembinaan qori'. Tanpa dukungan pembiayaan dan sumber daya yang memadai, LPTQ akan kesulitan menjalankan program pembinaan secara konsisten dan berkualitas.

Kabupaten Bolaang Mongondow Timur sebagai salah satu daerah yang memiliki masyarakat Muslim dan potensi pengembangan tilawah perlu memperkuat peran LPTQ dalam pembinaan qori' dan qori'ah. Potensi keagamaan masyarakat perlu diimbangi dengan sistem pembinaan yang terorganisasi, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Sejauh ini, kajian mengenai optimalisasi peran LPTQ lebih banyak dilakukan pada tingkat provinsi atau daerah tertentu, seperti Sumatera Utara dan Tangerang. Penelitian yang secara khusus membahas optimalisasi peran LPTQ dalam pembinaan qori' dan qori'ah di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur masih terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sosial, kelembagaan, sumber daya, dan tantangan pembinaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang "Optimalisasi Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dalam Pembinaan Qori' dan Qori'ah di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis peran LPTQ dalam perencanaan, pelaksanaan, kerja sama, evaluasi, dan pengembangan pembinaan tilawah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kerangka optimalisasi peran LPTQ yang sesuai dengan kondisi lokal Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, dengan tetap mengambil pelajaran dari berbagai hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, LPTQ dapat berperan lebih maksimal dalam melahirkan qori' dan qori'ah yang berkualitas, berprestasi, serta mampu menjaga nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi ini dipilih karena LPTQ merupakan lembaga resmi yang memiliki peran strategis dalam pembinaan qori' dan qori'ah. Penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu Februari sampai April 2026, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara



mendalam optimalisasi peran LPTQ dalam pembinaan qori' dan qori'ah berdasarkan pengalaman dan praktik yang terjadi di lapangan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik. Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan terdiri atas pengurus LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur serta 2–3 orang qori' dan qori'ah yang aktif mengikuti pembinaan. Mereka dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pelaksanaan pembinaan tilawatil Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi secara mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembinaan, interaksi pelatih dan peserta, serta kondisi sarana prasarana. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap melalui arsip, foto, dan laporan kegiatan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian sistematis, sedangkan kesimpulan diverifikasi dengan membandingkan data antar-informan agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan qori/qori'ah peserta MTQ, serta didukung oleh hasil observasi lapangan, diperoleh gambaran bahwa Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) memiliki peran penting dalam pembinaan qori' dan qori'ah di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan tiga tujuan penelitian, yaitu peran LPTQ dalam pembinaan, faktor pendukung dan penghambat pembinaan, serta strategi optimalisasi peran LPTQ agar pembinaan lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

A. Peran LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dalam Pembinaan Qori' dan Qori'ah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur memiliki peran strategis dalam membina, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas qori' dan qori'ah daerah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan kegiatan lomba, tetapi juga mencakup upaya pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguatan seni tilawah, pembentukan karakter Qur'ani, serta persiapan peserta untuk mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ), baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, LPTQ berperan sebagai lembaga yang mengarahkan pembinaan qori' dan qori'ah secara terstruktur. Pembinaan diarahkan pada penguasaan seni baca Al-Qur'an, pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an, serta pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan LPTQ tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi dalam MTQ, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk nyata peran LPTQ adalah penyelenggaraan MTQ tingkat kabupaten secara rutin. Pada tahun 2026, MTQ ke-IX Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dilaksanakan di Kecamatan Nuangan pada tanggal 28–30 April 2026. Kegiatan ini menjadi ajang seleksi bagi qori' dan qori'ah terbaik dari berbagai wilayah untuk kemudian dipersiapkan mengikuti MTQ tingkat Provinsi Sulawesi Utara. MTQ juga berfungsi sebagai barometer hasil pembinaan Al-Qur'an di daerah, sekaligus menjadi media syiar Islam dan peningkatan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Selain menyelenggarakan MTQ, LPTQ juga melaksanakan pembinaan khusus melalui training center atau TC bagi peserta yang lolos seleksi. Training center ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam bidang tilawah, tahfidz, tajwid, fashahah, lagu, suara, dan cabang-cabang lomba lainnya. Pembinaan dilakukan secara intensif menjelang pelaksanaan MTQ atau STQ, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Bentuk pembinaan tersebut memperlihatkan bahwa LPTQ berupaya memberikan pendampingan khusus agar peserta lebih siap secara teknis maupun mental.



Dari hasil wawancara dengan qori/qori'ah, peran LPTQ yang paling dirasakan adalah adanya pembinaan melalui MTQ/STQ dan training center. Peserta menyatakan bahwa pembinaan tersebut membantu meningkatkan kemampuan tajwid, tahsin, dan kesiapan mengikuti lomba. Pembinaan juga dinilai berperan dalam membentuk karakter Qur'ani, karena peserta tidak hanya dilatih membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap disiplin, ikhlas, percaya diri, dan mencintai Al-Qur'an. Hasil observasi juga memperkuat temuan tersebut. Pada aspek peran dan program, ditemukan bahwa LPTQ telah memiliki kejelasan peran serta program pembinaan yang terstruktur. Pada aspek perencanaan dan pelaksanaan, tersedia jadwal, materi, dan pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan rencana. Selain itu, observasi terhadap qori/qori'ah menunjukkan adanya partisipasi, disiplin, kemampuan tilawah, antusiasme, serta interaksi yang baik antara peserta dan pelatih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dalam pembinaan qori' dan qori'ah sudah berjalan cukup baik. Peran tersebut terlihat melalui penyelenggaraan MTQ, seleksi peserta, pelaksanaan training center, pengiriman kafilah ke tingkat provinsi, serta kerja sama dengan berbagai pihak seperti Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, TPQ, sekolah, pesantren, tokoh agama, dan masyarakat. Namun, peran tersebut masih perlu dioptimalkan agar pembinaan tidak hanya berlangsung menjelang MTQ, tetapi dapat berjalan secara rutin sepanjang tahun.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Qori' dan Qori'ah oleh LPTQ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan qori' dan qori'ah oleh LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor pendukung pertama adalah adanya pelatih atau qori senior yang memiliki kompetensi dalam bidang tajwid, lagu, suara, dan teknik membaca Al-Qur'an. Keberadaan pelatih yang berkualitas menjadi unsur penting karena kualitas pembinaan sangat bergantung pada kemampuan pembina dalam mentransfer ilmu kepada peserta. Faktor pendukung kedua adalah adanya metode pembelajaran yang cukup efektif, seperti pelatihan intensif, pendampingan individual, dan evaluasi berkala. Melalui metode ini, peserta dapat memperoleh arahan langsung mengenai kekurangan dan kelebihan bacaan mereka. Pendampingan individual juga membantu peserta memperbaiki kesalahan dalam tajwid, makhraj, fashahah, lagu, dan pengaturan suara.

Faktor pendukung ketiga adalah adanya ajang seleksi yang berjenjang, mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Ajang ini menjadi sarana untuk menemukan bibit qori' dan qori'ah yang potensial. Selain itu, kompetisi yang dilakukan secara berjenjang dapat mendorong peserta untuk terus meningkatkan kualitas bacaan dan mental bertanding. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa seleksi peserta dilakukan melalui TPQ dan jenjang pendidikan, sehingga lembaga pendidikan formal maupun nonformal berperan penting dalam proses penjurangan peserta. Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, TPQ, sekolah, pesantren, tokoh agama, keluarga, dan masyarakat. Dukungan ini tampak dalam bentuk koordinasi kelembagaan, penganggaran, pendampingan, penyediaan tempat latihan, serta dukungan moral kepada peserta. Qori/qori'ah yang diwawancarai juga menyatakan bahwa dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat cukup antusias, sehingga memberikan motivasi bagi peserta untuk terus mengikuti pembinaan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan dana operasional. Meskipun dukungan pemerintah daerah dinilai tetap sinergis karena sejalan dengan visi dan misi pemerintah daerah, tetapi keterbatasan anggaran masih menjadi kendala dalam pelaksanaan training center atau pembinaan intensif yang lebih berkualitas. Dana yang terbatas dapat memengaruhi penyediaan pelatih profesional, fasilitas latihan, transportasi, konsumsi, dan kebutuhan peserta lainnya. Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia. Meskipun pelatih sudah tersedia, pembinaan belum dapat menjangkau seluruh wilayah karena adanya keterbatasan akses dan jumlah pelatih. Selain itu, masih terdapat kebutuhan terhadap pelatih profesional, baik dari tingkat provinsi maupun pusat, agar



kualitas pembinaan semakin meningkat. Regenerasi pelatih juga menjadi tantangan karena jumlah pelatih yang ahli dalam qira'at, tahfidz, dan cabang lainnya masih terbatas.

Faktor penghambat ketiga adalah kurangnya sarana dan prasarana pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara, LPTQ belum memiliki prasarana khusus yang memadai. Pembinaan masih dilakukan di TPQ atau sarana pendidikan yang ada di wilayah kecamatan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aspek sarana-prasarana belum terpenuhi secara optimal, khususnya fasilitas pendukung seperti tempat latihan khusus, perangkat suara, dan bahan ajar. Kondisi ini dapat menghambat efektivitas latihan, terutama jika pembinaan membutuhkan fasilitas teknis yang baik. Faktor penghambat keempat adalah kondisi geografis dan akses wilayah. Kabupaten Bolaang Mongondow Timur memiliki wilayah yang cukup luas dan beberapa daerah sulit dijangkau. Hal ini menyebabkan peserta mengalami kendala jarak, transportasi, waktu, dan biaya. Qori/qori'ah menyatakan bahwa hambatan yang paling dirasakan adalah pelatih, fasilitas, jarak, keterbatasan ekonomi, dan waktu. Kendala ini dapat memengaruhi kehadiran peserta dalam kegiatan pembinaan serta mengurangi intensitas latihan.

Faktor penghambat kelima adalah pembinaan yang masih cenderung berbasis event. Pembinaan lebih banyak dilakukan menjelang MTQ/STQ, meskipun juga disebutkan ada pembinaan berjenjang pada awal dan pertengahan tahun. Model pembinaan yang belum sepenuhnya rutin sepanjang tahun dapat menyebabkan kemampuan peserta kurang berkembang secara konsisten. Peserta juga menyampaikan bahwa pembinaan pernah terhenti pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, sehingga menimbulkan kekosongan latihan.

Dengan demikian, faktor pendukung pembinaan LPTQ mencakup ketersediaan pelatih, metode pembinaan, ajang seleksi, dukungan kelembagaan, dan dukungan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan dana, keterbatasan SDM, belum optimalnya sarana-prasarana, kendala geografis, rendahnya minat sebagian generasi muda, serta pembinaan yang belum sepenuhnya konsisten sepanjang tahun.

C. Strategi Optimalisasi Peran LPTQ dalam Pembinaan Qori' dan Qori'ah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi optimalisasi peran LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur perlu diarahkan pada pembinaan yang lebih rutin, terstruktur, merata, dan berkelanjutan. Strategi pertama adalah melaksanakan pembinaan aktif sepanjang tahun. Pembinaan tidak seharusnya hanya dilakukan menjelang MTQ atau STQ, tetapi perlu dirancang dalam bentuk program bulanan, mingguan, atau berbasis zonasi kecamatan. Peserta juga menyampaikan harapan agar pembinaan dilakukan setiap bulan sehingga kemampuan qori' dan qori'ah dapat meningkat secara bertahap. Strategi kedua adalah melakukan pemetaan kader atau mapping qori' dan qori'ah. LPTQ perlu memiliki data peserta potensial dari tingkat desa, kecamatan, TPQ, sekolah, dan pesantren. Pemetaan ini penting agar proses regenerasi berjalan lebih sistematis. Dengan adanya data yang jelas, LPTQ dapat mengetahui peserta yang memiliki potensi dalam bidang tilawah, tahfidz, tartil, qira'at, dan cabang lainnya. Pemetaan juga dapat membantu LPTQ menentukan kebutuhan pelatih, jadwal latihan, dan bentuk pembinaan yang sesuai.

Strategi ketiga adalah memperkuat pembinaan pasca-MTQ. Peserta yang telah mengikuti MTQ tidak boleh berhenti dibina setelah perlombaan selesai. Mereka perlu terus didampingi agar kemampuan yang telah dibentuk tidak menurun. Pembinaan pasca-MTQ juga penting untuk mengevaluasi kekurangan peserta selama lomba dan memperbaikinya pada program berikutnya. Hasil evaluasi tidak cukup hanya menjadi laporan, tetapi harus menjadi dasar penyusunan strategi baru. Strategi keempat adalah menghadirkan pelatih profesional dari tingkat provinsi maupun pusat, baik secara offline maupun online. Peserta menyatakan bahwa model pembinaan paling efektif adalah dengan mendatangkan pelatih profesional. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas teknik bacaan, lagu, suara, mental lomba, dan pemahaman peserta terhadap standar penilaian MTQ. Selain itu, pelatih lokal juga perlu mengikuti pelatihan, sertifikasi, magang, atau training of trainer agar kualitas pembinaan dapat meningkat.

Strategi kelima adalah membangun pusat pembinaan terpadu atau LPTQ Center. Dalam jangka panjang, LPTQ membutuhkan pusat latihan yang memiliki sarana dan prasarana lengkap, seperti ruang latihan, perangkat audio, bahan ajar, dan sistem administrasi pembinaan. Jika pembangunan LPTQ



Center belum memungkinkan, maka sistem zonasi kecamatan atau rumah tahsin dapat menjadi alternatif. Model ini dinilai sangat memungkinkan untuk diterapkan karena dapat mendekatkan layanan pembinaan kepada peserta di wilayah masing-masing. Strategi keenam adalah memperkuat sinergi kelembagaan. LPTQ perlu terus membangun kerja sama dengan Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, sekolah, TPQ, pesantren, Baznas, MUI, tokoh agama, orang tua, dan masyarakat. Sinergi ini dapat membantu penguatan anggaran, penyediaan fasilitas, penjangkauan peserta, serta pelaksanaan program pembinaan. TPQ dan pesantren dapat dijadikan pusat pembinaan dasar, sedangkan LPTQ berperan sebagai koordinator, fasilitator, dan pengarah program.

Strategi ketujuh adalah memperbaiki tata kelola organisasi. LPTQ perlu dikelola secara lebih profesional, bukan hanya sebagai kepanitiaan sementara menjelang kegiatan MTQ. Pengurus idealnya terdiri dari orang-orang yang memiliki kompetensi, komitmen, dan waktu yang cukup untuk menjalankan program. Penguatan administrasi, pengelolaan data peserta, sistem evaluasi, dan transparansi anggaran menjadi bagian penting dari optimalisasi kelembagaan. Strategi kedelapan adalah memperkuat pembinaan karakter Qur'ani. Pembinaan LPTQ tidak boleh hanya berorientasi pada lomba, tetapi juga harus membentuk pribadi qori' dan qori'ah yang berakhlak, jujur, santun, amanah, disiplin, dan mencintai Al-Qur'an. Guru, pelatih, dan pengasuh harus menjadi teladan dalam perilaku Qur'ani. Nilai-nilai Al-Qur'an perlu diintegrasikan dalam suasana pembinaan, aturan kegiatan, serta interaksi antara pelatih dan peserta.

Berdasarkan uraian tersebut, optimalisasi peran LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dapat dilakukan melalui pembinaan rutin sepanjang tahun, pemetaan kader, penguatan pelatih, pembinaan pasca-MTQ, pembangunan pusat latihan, sistem zonasi kecamatan, penguatan anggaran dan sarana-prasarana, serta peningkatan sinergi dengan berbagai pihak. Apabila strategi ini dilaksanakan secara konsisten, LPTQ akan mampu melahirkan qori' dan qori'ah yang tidak hanya berprestasi dalam MTQ, tetapi juga memiliki karakter Qur'ani dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Bolaang Mongondow Timur memiliki peran strategis dalam pembinaan qori' dan qori'ah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ), tetapi juga mencakup pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguatan seni tilawah, pembentukan karakter Qur'ani, serta persiapan peserta agar mampu berkompetisi pada tingkat yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sari et al. (2023) yang menjelaskan bahwa LPTQ berfungsi sebagai wadah pembinaan tilawah, tahsin, fashahah, aspek seni baca Al-Qur'an, dan mental peserta. Dengan demikian, keberadaan LPTQ menjadi penting karena lembaga ini tidak hanya berorientasi pada prestasi lomba, tetapi juga pada peningkatan kualitas keagamaan masyarakat melalui pembinaan qori' dan qori'ah secara terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur telah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya penyelenggaraan MTQ tingkat kabupaten, proses seleksi peserta, pelaksanaan training center, serta pengiriman kafilah ke tingkat provinsi. Kegiatan tersebut menjadi bukti bahwa LPTQ telah menyediakan ruang pembinaan bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang tajwid, tahsin, fashahah, lagu, suara, serta kesiapan mental dalam mengikuti perlombaan. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Harahap et al. (2023) yang menekankan bahwa manajemen LPTQ perlu dijalankan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar pembinaan qori' dan qori'ah berlangsung sistematis serta berkelanjutan.

Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, pembinaan LPTQ juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta. Peserta tidak hanya dilatih agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan indah, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap disiplin, percaya diri, ikhlas, tekun, dan mencintai Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan qori' dan qori'ah tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak. Mansyah et al. (2022) menegaskan bahwa pembinaan LPTQ idealnya tidak hanya diarahkan pada kemampuan tilawah, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia atau karakter Qur'ani. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan LPTQ tidak hanya dapat diukur dari



jumlah prestasi dalam MTQ, tetapi juga dari sejauh mana peserta mampu menjadi pribadi Qur'ani dan teladan di lingkungan masyarakat.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama adalah keterbatasan dana operasional. Keterbatasan anggaran dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan program, terutama dalam penyediaan pelatih profesional, fasilitas latihan, transportasi, konsumsi, serta kebutuhan peserta selama mengikuti pembinaan. Sari et al. (2023) juga menemukan bahwa keterbatasan dana menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi pembinaan qori' dan qori'ah. Hal serupa ditegaskan oleh Fauzi et al. (2023) bahwa pembinaan tilawah membutuhkan dukungan anggaran yang memadai, terutama untuk pelaksanaan training center, pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan kapasitas peserta dan pelatih.

Selain aspek anggaran, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi hambatan penting. Jumlah pelatih yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang tajwid, lagu, suara, qira'at, tahfidz, dan cabang lain belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh wilayah pembinaan. Kondisi ini menyebabkan pembinaan belum merata, terutama bagi peserta yang berada di daerah yang sulit dijangkau. Padahal, kualitas pelatih sangat menentukan keberhasilan pembinaan. Dalam konteks ini, Harahap et al. (2023) menekankan pentingnya pengorganisasian sumber daya manusia dalam manajemen LPTQ agar setiap program pembinaan dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, LPTQ perlu melakukan penguatan kapasitas pelatih lokal melalui pelatihan, sertifikasi, training of trainer, atau kerja sama dengan pelatih profesional dari tingkat provinsi maupun nasional.

Kendala lain yang ditemukan adalah belum optimalnya sarana dan prasarana pembinaan. Belum adanya pusat pembinaan khusus membuat kegiatan latihan masih bergantung pada TPQ, sekolah, pesantren, atau fasilitas kecamatan yang tersedia. Padahal, pembinaan qori' dan qori'ah membutuhkan fasilitas pendukung, seperti ruang latihan yang nyaman, perangkat audio, bahan ajar, serta media evaluasi bacaan. Sari et al. (2023) menegaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu prasyarat penting dalam menunjang efektivitas pembinaan tilawah. Oleh karena itu, pembangunan pusat pembinaan, LPTQ Center, atau sistem rumah tahsin berbasis kecamatan dapat menjadi alternatif strategis untuk memperluas jangkauan pembinaan.

Kondisi geografis Kabupaten Bolaang Mongondow Timur juga menjadi tantangan tersendiri. Wilayah yang luas dan beberapa daerah yang sulit dijangkau menyebabkan peserta menghadapi hambatan jarak, biaya transportasi, waktu, dan keterbatasan akses terhadap pelatih. Hambatan geografis ini dapat memengaruhi konsistensi kehadiran peserta dalam kegiatan pembinaan. Karena itu, model pembinaan berbasis zonasi kecamatan menjadi penting untuk diterapkan. Melalui sistem zonasi, peserta tidak harus selalu datang ke pusat kabupaten, tetapi dapat mengikuti pembinaan di wilayah terdekat. Strategi ini sejalan dengan gagasan pembinaan berkelanjutan yang dikemukakan Fauzi et al. (2023), bahwa pembinaan qori' dan qori'ah perlu dilakukan secara rutin, dekat dengan peserta, serta disertai evaluasi berkala.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pembinaan yang masih cenderung berbasis event perlu diubah menjadi pembinaan yang berkelanjutan. Jika pembinaan hanya dilakukan menjelang MTQ atau STQ, maka kemampuan peserta tidak akan berkembang secara konsisten. Oleh sebab itu, LPTQ perlu menyusun program pembinaan sepanjang tahun, baik dalam bentuk pembinaan mingguan, bulanan, training center berkala, maupun pembinaan pasca-MTQ. Pembinaan pasca-MTQ penting dilakukan agar kemampuan peserta tetap terjaga dan kekurangan yang ditemukan selama perlombaan dapat dievaluasi. Harahap et al. (2023) menegaskan bahwa pembinaan yang efektif membutuhkan sistem pengawasan dan evaluasi berkelanjutan, bukan hanya pelaksanaan kegiatan sesaat.

Dengan demikian, optimalisasi peran LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur perlu diarahkan pada beberapa strategi utama, yaitu peningkatan dukungan anggaran, penguatan kapasitas pelatih, pemetaan kader qori' dan qori'ah dari tingkat desa hingga kabupaten, penyediaan sarana-prasarana pembinaan, pelaksanaan pembinaan rutin sepanjang tahun, serta penguatan kerja sama dengan Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, TPQ, sekolah, pesantren, tokoh agama, keluarga, dan masyarakat. Strategi tersebut sejalan dengan temuan Sari et al. (2023), Harahap et al. (2023), Fauzi et



al. (2023), dan Mansyah et al. (2022) yang menekankan pentingnya pembinaan terstruktur, berkelanjutan, berbasis manajemen yang baik, serta didukung oleh kemitraan lintas sektor. Apabila strategi ini dilaksanakan secara konsisten, LPTQ Kabupaten Bolaang Mongondow Timur akan mampu melahirkan qori' dan qori'ah yang tidak hanya berprestasi dalam MTQ/STQ, tetapi juga memiliki karakter Qur'ani dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Bolaang Mongondow Timur memiliki peran penting dalam pembinaan qori' dan qori'ah. Peran tersebut terlihat melalui penyelenggaraan MTQ tingkat kabupaten, seleksi peserta, pelaksanaan training center, pendampingan kafilah, serta kerja sama dengan Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, TPQ, sekolah, pesantren, tokoh agama, dan masyarakat. Pembinaan yang dilakukan LPTQ telah membantu meningkatkan kemampuan peserta dalam aspek tajwid, tahsin, fashahah, lagu, suara, serta pembentukan karakter Qur'ani. Namun, pelaksanaan pembinaan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan jumlah pelatih profesional, kendala geografis, serta pembinaan yang belum sepenuhnya berjalan rutin sepanjang tahun. Selain itu, regenerasi qori' dan qori'ah juga masih perlu diperkuat karena minat generasi muda terhadap seni baca Al-Qur'an belum merata. Oleh karena itu, optimalisasi peran LPTQ perlu dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan, peningkatan kualitas pelatih, penyediaan fasilitas latihan, penguatan anggaran, pemetaan kader sejak dini, serta penerapan sistem pembinaan berbasis zonasi kecamatan atau rumah tahsin. Dengan strategi tersebut, LPTQ diharapkan mampu melahirkan qori' dan qori'ah yang berkualitas, berprestasi, dan berakhlak Qur'ani.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., Zohriah, A., Qurtubi, A., & Supardi, S. (2023). Strategi Pembinaan Tilawatil Qur'an Di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7(1), 81–93. <https://doi.org/10.30737/jaim.v7i1.5076>
- Harahap, M. I., Limbong, P. A. Br., & Fauziah, F. (2023). Pola Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Utara. *Islamika*, 5(2), 510–521. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.2978>
- Husna, R. (2021). Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Hamalatul Qur'an Jurnal Ilmu Alqur'an*, 2(2), 35–45. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>
- Husna, R., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2022). Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Kawakib*, 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i1.33>
- Mansyah, M., Hanim, Z., & Saraka. (2022). Peran Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (Lptq) Dalam Meningkatkan Pembinaan Kualitas Pendidikan Akhlak Mulia Kader Qori' - Qori'ah. *Bedumanagers Journal*, 2(2), 14–29. <https://doi.org/10.30872/bedu.v2i2.1149>
- Maulidhinah, A. T., Jannah, A., Rizkyka, E. P., Wati, K., Nugroho, A. P., & Huda, B. (2023). Analisis Penyaluran Dana Zakat Untuk Produktivitas Mustahik: Studi Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nurul Falah Surabaya. *Ekoma Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 3(1), 395–414. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.2526>
- Nasution, K. A., Hasibuan, S. S., Utami, A., Hasibuan, F., Ardiansyah, F., & Hardana, A. (2022). Strategi LPTQ Dalam Meningkatkan Kualitas SDM Yang Unggul dan Qur'ani. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 187–197. <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i3.353>
- Noorhidayati, S., Farihin, H., & Aziz, T. (2021). Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia. *Qof*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3592>
- Saimima, M. S. (2022). Manajemen Pendidikan Al-Qur'an Di Siri Sori Islam Kec. Saparua Timur. *Al-Iltizam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 70–82. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.2811>
- Sari, F. A., Utami, S. R., Anwar, N. F., Limbong, P. A. Br., & Tumanggor, A. R. R. (2023). Peran



**Indonesian Journal of Social Science and Education
(IJOSSE)**

Journal page is available to

<https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index>

Email: admin@jurnalcenter.com



Lembaga Pengembangan Tilawah Al-Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Utara Dalam Cabang Tilawah. *Tarbiatuna Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 190–204.
<https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i2.2917>